BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab atas pembinaan karakter siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan guru PAI memiliki pemahaman mendalam tentang syariat Islam serta kemampuan untuk menyampaikannya kepada peserta didik. Selama perkembangan kepribadian siswa, guru PAI berkontribusi dengan membantu memperbaiki perilaku yang kurang baik serta mempertahankan dan menguatkan perilaku positif. Selain menyampaikan materi keagamaan, guru PAI diharapkan mampu menunjukkan contoh dalam aktivitas sehari-hari mereka sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dan sejalan dengan budaya bangsa Indonesia.

Peran guru PAI tidak hanya berorientasi pada pengajaran hukum dan syariat Islam, tetapi juga mencakup peran dalam membangun karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlak Islam. Dengan demikian, Guru tidak hanya memaparkan teori agama, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mengajarkan siswa untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip moral Islam dalam kesehariannya. Guru PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan moral individu. Melalui pengajaran nilai-nilai agama, individu diharapkan tidak hanya meningkatkan iman dan

ketakwaannya, tetapi juga mengembangkan tingkah laku yang baik yang menunjukkan standar moral dan etika yang tinggi.[1]

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam menghasilkan individu dengan etika yang baik, dengan sasaran utama untuk menanamkan ketaatan kepada ajaran Allah dan Rasulnya. Fokus penelitian ini adalah untuk menghasilkan individu bertindak berdasarkan nilai nilai kemanusisaan. Dalam hal ini, penerapan nilai-nilai karakter, khususnya nilai-nilai yang berasal dari prinsip Islam, adalah aspek krusial yang perlu ditanamkan dalam diri siswa. Tidak mengejutkan jika peran strategis guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan prinsip-prinsip utama Islam, termasuk keyakinan, amalan ibadah, etika, sejarah Islam, dan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam membina siswa pada aspek spiritual dan moral untuk memperkuat karakter Islam dalam aktivitas sehari-hari. Instruktur PAI juga memainkan peran krusial dalam mendampingi siswa dalam dimensi spiritual dan moral.

Metode pendidikan yang dikenal sebagai tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendukung siswa dalam mengerti dan menerapkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Menjaga dan memperbaiki, dan menumbuhkan dan membina karakter, adalah dua tujuan utama pendidikan Islam (tarbiyyah). Pendidikan Islam tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan fisik tetapi juga spiritual, menggabungkan nilai-nilai Islam dalam kurikulumnya

[1] Umar, "Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah. Durrun Nafis: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam Page 23-30"

sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang ideal. Oleh karena itu, peran pendidik dalam pendidikan Islam sangat penting dalam membangun dan memperbaiki moral siswa. Di tengah pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks dan derasnya arus globalisasi, siswa sering kali mengalami penurunan motivasi belajar, bahkan dalam kasus tertentu mengalami degradasi moral dan etika. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan mereka, sehingga keberadaan guru PAI sebagai pembimbing spiritual menjadi sangat vital.[2]

Guru bertugas membimbing, memberi semangat, memfasilitasi, serta melayani siswa dalam proses belajar. Selain itu, guru adalah seorang profesional yang harus memenuhi berbagai syarat tertentu, seperti persyaratan fisik, kepribadian atau mental, serta keterampilan yang diperlukan. Menurut Muhammad Nurdin, dalam pandangan Islam, seorang guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mendukung pertumbuhan siswa dengan memaksimalkan seluruh aspek potensinya, termasuk aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif. Guru juga merujuk pada individu individu dewasa yang memiliki kewajiban untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual anak-anak mereka agar dapat mencapai kedewasaan yang diinginkan mereka untuk mandiri dalam menjalankan peran sebagai hamba Allah SWT. Selain bisa hidup mandiri, guru juga membantu murid menjadi orang yang baik secara sosial dan bisa bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah, Pendidikan Agama

[2] Parnawi and Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam."

Islam sangat penting sebagai sarana untuk membina karakter dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan harus diterapkan dan dilatih kepada peserta didik agar mereka bisa melaksanakannya dengan baik dan menerapkannya dalam kesehariannya secara terus-menerus.

Salah satu cara untuk memberi siswa pemahaman tentang nilai-nilai agama yang penting dan bermanfaat adalah melalui kegiatan keagamaan. Nilai-nilai itu datang dari ajaran agama yang berperan sebagai petunjuk dalam membentuk kebiasaan dan sikap siswa sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan keagamaan bertujuan untuk membentuk sikap dan pola pikir siswa agar sejalan dengan ajaran agama. Ini sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Islam membantu siswa mengembangkan aspek moral dan religius. Tetapi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terbatas sering menghambat guru dalam menjelaskan materi secara rinci, sehingga pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan tidak tercapai dengan baik. Bahkan, masih banyak siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan benar. Menyikapi kondisi ini, banyak sekolah umum kemudian mengambil inisiatif dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan tambahan di luar jam pelajaran sebagai bentuk bimbingan spiritual untuk mendukung proses pembinaan keagamaan peserta didik.

Aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif. Guru juga merujuk pada individu dewasa yang bertugas untuk mendukung perkembangan fisik dan spiritual peserta didik agar mereka dapat mencapai penerapan aktivitas yang bernuansa religius serta dengan memberikan teladan langsung kepada peserta

didik. Setelah mendapatkan contoh, siswa diarahkan untuk mempraktikkan kegiatan tersebut, lalu diharapkan mampu membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, proses ini perlu didampingi dan diawasi oleh guru dan orang tua agar berjalan optimal. Beberapa contoh kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah salat duha, salat dzuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an secara bergantian, diskusi tentang agama Islam, ceramah agama, serta merayakan hari besar Islam. Menanamkan pengetahuan dan kebiasaan beragama sejak usia muda diharapkan bisa membentuk nilai moral yang bagus ketika siswa sudah dewasa. Pembiasaan dalam melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, menyampaikan kultum, mengikuti kajian agama, serta berperilaku baik lainnya merupakan upaya untuk menanamkan prinsip keagamaan pada siswa. Kebiasaan baik yang diajarkan sejak awal diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku siswa menjadi lebih baik di masa depan.[3]

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur. Nilai-nilai budi pekerti ini selaras dengan ajaran Islam dan menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia, Baik dalam kata maupun perilaku. Sehingga, Pendidikan Agama Islam perlu fokus pada penguatan sikap yang positif. Islam sangat menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia dalam diri setiap individu, karena akhlak yang baik tidak hanya membuat masyarakat tenang dan bahagia, tetapi juga membuat

[3] Mardhiyah. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGOPTIMALKAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMA MUHAMMADIYAH 6 MAKASSAR"

orang bahagia di akhirat. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi etika peserta didik, seperti lingkungan sekitar, pergaulan, serta dampak globalisasi. Untuk memperbaiki etika siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting, karena mereka mampu memberikan petunjuk dan panduan yang sesuai serta mudah dimengerti. Oleh karena itu, guru PAI harus mengenali situasi setiap siswa di dalam kelas agar dapat menilai etika mereka. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengevaluasi perkembangan moral siswa dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam pembinaan lebih lanjut.

Etika pendidikan sangat penting sebagai dasar untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik, terutama dalam membangun hubungan yang positif antara pengajar dan murid. Pengajar yang mempraktikkan prinsip ini mampu mempertahankan profesionalisme mereka dan membangun lingkungan belajar yang aman, efisien, dan mendukung, di mana tiap siswa merasa diakui, serta termotivasi untuk berkembang. Pengajar agama Islam juga bisa mengimplementasikan metode pengajaran yang bervariasi dan sejalan dengan kemajuan zaman agar siswa lebih termotivasi dan antusias untuk belajar. Hal ini penting untuk menghindari dampak globalisasi yang berkembang dengan cepat pada etika siswa. Karena siswa membutuhkan orang yang dapat memberikan bimbingan dan perhatian yang tepat, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif sangat berperan dalam membina moral siswa. Moral dan etika yang kurang baik sering kali muncul karena kurangnya bimbingan dan perhatian. Oleh sebab itu, guru perlu aktif berperan di lingkungan sekolah untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Karena

tidak semua pelajar menerima arahan dan perhatian dari keluarga atau lingkungan di sekitarnya. Sebagai seorang pengajar, guru perlu terus memperbaiki cara mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Peningkatan kualitas ini sangat penting agar siswa bisa memahami pelajaran dengan baik dan berkembang menjadi orang yang beretika serta memiliki nilai moral yang baik. Di samping itu, pengajar perlu mampu berkomunikasi dengan efektif dengan orang tua murid untuk menciptakan hubungan dua arah yang berkesinambungan. Komunikasi ini diharapkan dapat membantu pemantauan dan pembinaan moral siswa secara lebih efektif.[4]

Pembentukan etika peserta didik Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, merupakan salah satu sasaran utama dari sistem pendidikan nasional. Etika adalah nilai moral yang membentuk dasar dan bukan hanya kumpulan aturan perilaku peserta didik dalam bersikap dan berinteraksi. Pada jenjang sekolah menengah, kebutuhan akan pembentukan etika menjadi semakin mendesak karena remaja berada pada tahap perkembangan psikososial yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan teknologi. Dalam konteks sekolah menengah saat ini, berbagai fenomena menunjukkan adanya pergeseran perilaku siswa yang mengarah pada melemahnya etika dan nilai moral. Fenomena tersebut meliputi rendahnya sikap hormat kepada guru dan sesama, meningkatnya kasus perundungan (bullying), kurangnya kedisiplinan dalam

[4] Anggun Oktavia dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 7 Payakumbuh", An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No 3 August 2021

menaati tata tertib sekolah, serta munculnya perilaku menyimpang seperti penggunaan bahasa kasar, intoleransi, individualisme, dan rendahnya kepedulian sosial.[5]

Permasalahan etika siswa di sekolah merupakan isu yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa sebagai generasi penerus bangsa. Di lingkungan sekolah, etika menjadi pondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan penuh rasa hormat antar individu. Namun, seringkali muncul berbagai tantangan terkait perilaku etis siswa, seperti ketidaksopanan, kurangnya rasa tanggung jawab, perilaku kurang hormat kepada guru dan teman, hingga tindakan yang melanggar norma sosial maupun aturan sekolah. Masalah ini tidak hanya mengganggu pembelajaran, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa. Faktor-faktor yang menyebabkan masalah etika siswa di sekolah beragam, mulai dari pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, media sosial, hingga tidak memahami dan menerapkan prinsip etika dan moral sejak kecil. Oleh karena itu, melakukan penelitian sangat penting menyeluruh dan memahami masalah etika siswa di sekolah agar siswa dapat bertindak secara bertanggung jawab dan mematuhi norma sosial dalam semua situasi. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut menjadi faktor yang memengaruhi kemunduran etika di lingkungan sekolah. Akses informasi yang tidak tersaring, budaya instan, serta pengaruh media sosial seringkali membentuk cara berfikir dan tindakan siswa yang

[5] Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa."

bertentangan dengan nilai etika dan norma masyarakat. Sementara itu, peran keluarga dalam menanamkan nilai etika dan spiritual tidak selalu konsisten, sehingga sekolah menjadi salah satu tempat utama untuk memperkuat kembali pembentukan karakter.

Dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan etika yang muncul di sekolah, integrasi antara peran guru dan penguatan kegiatan keagamaan menjadi sangat penting. Upaya ini diharapkan dapat membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya mencapai prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh yang didasarkan pada prinsip moral dan spiritual. Sinergi antara kedua elemen tersebut dapat menjadi taktik yang berguna dalam meminimalkan pelanggaran etika dan menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis, beradab, serta bermartabat.[6]

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan era digital membawa tantangan baru bagi pembinaan etika siswa. Kemudahan akses informasi yang tidak terfilter, kultur digital yang cenderung permisif, serta perubahan pola interaksi sosial membuat pendidikan etika semakin kompleks. Sekolah dituntut untuk memperkuat aspek pembinaan religius agar siswa memiliki ketahanan moral yang mampu mengarahkan mereka pada perilaku positif. Hal ini menegaskan bahwa peran guru agama dan kegiatan keagamaan menjadi semakin relevan dan perlu mendapatkan perhatian khusus.

---

[6] Sambang dkk, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo", JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING VOL 4 NO 2 TAHUN 2022

Guru Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi agama, tetapi juga membimbing dan menjadi contoh dalam membentuk perilaku etis serta akhlak yang baik pada murid. Selain itu, aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara teratur di sekolah, seperti mengajarkan shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar keagamaan, bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini. Aktivitas keagamaan yang dilakukan di sekolah, seperti shalat bersama dan mengaji Al-Qur'an secara berjamaah, program pesantren kilat, merayakan hari besar Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama seharusnya menjadi instrumen penting dalam memperkuat pembinaan etika siswa. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan efektif. Tidak sedikit peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut secara formalitas tanpa pemahaman makna, sebagian merasa terpaksa karena dorongan aturan sekolah, dan sebagian lainnya terus menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan. Bahkan di beberapa sekolah, kegiatan keagamaan belum terintegrasi dengan baik dalam kultur sekolah atau tidak dilakukan secara berkelanjutan.[7] Dan sampai saat ini kenyataannya peran guru agama dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di beberapa sekolah masih belum optimal dalam membentuk etika siswa secara menyeluruh. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, kesiapan guru, tingkat partisipasi siswa dalam

[7] Parnawi and Ahmed Ar Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam."

kegiatan keagamaan, serta pengaruh faktor eksternal juga sangat menentukan keberhasilan proses ini.

Secara akademis, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan karena menghubungkan dua aspek penting dalam dunia pendidikan: peran pendidik dan intervensi kegiatan keagamaan. Dengan melakukan analisis terhadap keduanya, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan timbal balik antara proses pengajaran, pembinaan moral, dan perilaku etis siswa. Judul ini juga dipilih karena masih terbatasnya penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana guru agama dan kegiatan keagamaan berkolaborasi dalam mempengaruhi pembentukan etika siswa, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.[8]

Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Nurmainna dkk dalam jurnal yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar", yang menyimpulkan bahwa tentang keteladanan guru PAI dalam internalisasi akhlak karimah. serta ada yang menyoroti guru sebagai model moralitas siswa, Zulkifli dalam jurnal yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Siswa di SMKN 1 Tembilahan Hulu" dapat dijelaskan penelitian terdahulu lebih bersifat konseptual dan normatif, menekankan pentingnya peran guru secara umum berdasarkan teori dan hasil

[8] Nisa', K., Syafitri, S. N., & Wahyudi. (2022). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan, Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan.

penelitian di berbagai sekolah, Afi Parnawi dan Dian Ahmed dalam artikel "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam" yang dibahas dalam tulisan ini mengacu pada berbagai masalah klasik dan tantangan dalam pendidikan agama Islam, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang telah ada sebelumnya cenderung menekankan penguasaan materi, bukan pembentukan karakter atau akhlak, Eko Nursalim dalam jurnal "Peran Guru PAI dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah" dalam jurnal ini cenderung menekankan bahwa guru PAI berperan sebagai penyampai materi keagamaan, namun belum banyak menekankan aspek internalisasi nilai moral dan akhlak dalam kehidupan siswa.

Meskipun dalam beberapa jurnal tersebut ada yang menyoroti peran guru sebagai model moralitas siswa, menekankan pentingnya peran guru secara umum berdasarkan teori, Pendidikan islam yang cuma menekankan penguasaan materi bukan pembentukan karakter dan etika, peran guru PAI sebagai penyampai agama saja belum banyak menekankan nilai moral. Namun belum ada pembahasan yang secara khusus menguraikan tentang peran guru sebenar benarnya yang bukan hanya menyampaikan materi agama saja melainkan harus menenamkan juga bagaimana kita sebagai pendidik harus bisa memjadikan siswa kita yang beretika yang baik dan tantangan dalam kegiatan keagamaan yang harus lebih dikuatkan lagi, kebanyakan mereka mengkaji peran guru dalam kegiatan akademik saja sementara penelitian sekarang fokus

pada peran guru serta kegiatan keagamaan dalam membentuk etika siswa di sekolah menengah tersebut.

Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana peran guru agama dan kegiatan keagamaan mempengaruhi etika siswa, serta unsur-unsur apa pun yang mendukung atau menghambat keberhasilan pembinaan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk belajar di bangku sekolah, membantu para guru, serta memberi manfaat untuk para pihak yang berperan dalam memperbaiki mutu pembelajaran nilai-nilai karakter dan etika di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan beberapa saran dan rekomendasi untuk memperbaiki dan memperkuat sistem pendidikan karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan aspek latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya?
3. Bagaimana kontribusi peran guru Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan dalam membentuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera jelas di atas, berikut tujuan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Menganalisis peran guru Pendidikan agama islam dalam memebntuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya.
3. Menganalisis kontribusi peran guru Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan dalam membentuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan apa yang saya teliti ini,ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah sekaligus memperkaya pengetahuan penelitian tentang efektivitas peran guru PAI dalam pembentukan moral dan etika serta memberikan tambahan wawasan mengenai keterkaitan pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan dalam pembentukan etika siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Adapun manfaat bagi guru PAI seperti dapat memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang efisien dalam membangun karakter siswa serta

dapat meningkatkan pemahaman guru tentang perannya sebagai pendidik dan pembentuk karakter.

b. Manfaat bagi siswa seperti meningkatkan pemahaman siswa mengenai signifikansi pembentukan karakter melalui pendidikan agama serta dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Manfaat bagi Masyarakat umum diantaranya mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah serta sebagai referensi bagi komunitas atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan karakter.

E. Definisi Operasional

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pengajar yang profesional karena mereka secara tidak langsung mau menerima dan mengemban tanggung jawab orang tua. Saat orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah, mereka berarti menyerahkan tugas mendidik anak tersebut kepada guru. Ini artinya orang tua tidak bisa memberikan anaknya kepada siapa saja yang bisa menjadi guru. Pendidikan agama Islam, di sisi lain, adalah cara yang disadari dan teratur untuk membantu siswa mengenal, memahami, merasakan, percaya, beriman, taat, dan memiliki akhlak yang baik, berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan hadits melalui instruksi, pelatihan, dan pengalaman yang diterapkan.

Di era kontemporer ini, arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan derasnya pengaruh budaya asing menantang pembentukan karakter generasi muda. Banyak bukti bahwa pendidikan karakter penting untuk diprioritaskan, termasuk tawuran siswa, penyalahgunaan teknologi, dan kurangnya sopan santun. Akibatnya, Pendidikan karakter menjadi sangat krusial untuk proses belajar, terutama pada tingkat sekolah. Pendidikan agama Islam memegang peranan yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual kepada para siswa. PAI memberikan pengetahuan kepada siswa tentang agama, serta memfasilitasi mereka untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip iman, praktik ibadah, dan sikap baik dalam keseharian mereka. Dengan demikian, PAI menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak muda agar mereka bisa menghadapi berbagai tantangan di masa kini dengan tetap memegang nilai-nilai Islam.[9]

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini merujuk pada berbagai upaya, langkah, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran guna membentuk perilaku dan tindakan siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru PAI tidak hanya menyampaikan pelajaran agama di kelas, tetapi mereka juga berfungsi sebagai motivator, menginspirasi, dan memantau perilaku siswa, baik di sekolah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Guru PAI bukan sekadar menyampaikan ajaran agama; mereka juga membantu, mendorong, dan membimbing orang

[9] Nurul Asma dkk, "PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMK SWASTA MULIA MEDAN", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.4, No.4 Oktober 2025

lain dalam mempraktikkan nilai dan praktik akhlak mulia di sekolah dan di masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI yang professional yakni mereka yang memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional mampu membuat lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Oleh karena itu, kualitas guru PAI dan strategi pembelajaran dan pembimbingan yang mereka gunakan sangat penting untuk tingkat keberhasilan pembentukan karakter siswa.[10]

Dalam proses pembentukan kepribadian siswa, guru PAI berkontribusi dengan membantu memperbaiki perilaku yang kurang baik serta mempertahankan dan menguatkan perilaku positif. Diharapkan bahwa para pengajar PAI tidak sekadar mampu menyampaikan pelajaran agama, tidak hanya itu, tetapi juga dapat menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki beban tanggung jawab yang lebih besar daripada guru-guru lainnya, terutama dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Selain mengajarkan ajaran agama, guru PAI juga bertanggung jawab membimbing siswa agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah SWT. dan berperilaku baik kepadanya. Mereka juga bertanggung jawab untuk memimpin siswa mereka dalam mengikuti ajaran

[10] Abil Alwi Prayoga dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi yang Berakhlakul Karimah pada Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, Volume 1 No 2 Mei 2025 | Page: 22-30

Islam dan nilai-nilai Islam.[11] Dalam penelitian ini peran guru Pendidikan Agama Islam dibatasi pada perilaku dan tindakan guru yang dapat diamati dalam proses pembentukan etika siswa, meliputi keteladanan, pembimbingan, pemberian nasihat, pemberian motivasi, pembiasaan,dan pengawasan terhadap perilaku siswa.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh aktivitas yang bernuansa keislaman dan diselenggarakan oleh sekolah sebagai sarana pembinaan spiritual, moral, dan etika siswa. Salah satu cara Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan keagamaan, dimana siswa bertujuan untuk membentuk nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak yang baik dalam keseharian mereka. Dengan adanya ini, murid tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai agama, tetapi mereka juga mengalami langsung ajaran Islam. Kegiatan religi di sekolah membantu membentuk sikap seperti disiplin, hormat, toleran, dan penuh empati. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan siswa untuk menyeimbangkan aspek akademik dan non-akademik. Kegiatan keagamaan yang diadakan Di sekolah merupakan salah satu metode untuk memperbaiki karakter murid. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan mempengaruhi moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan agama,

[11] Zulfikar Nur Akbar dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 2, Mei 2024

menghadiri hari besar keagamaan, shalat berjamaah, dan berbagai aktivitas lainnya.[12]

Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan terus menerus adalah salah satu metode untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama di sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan bisa meliputi membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an secara bergantian, salat berjamaah, membaca doa bersama sebelum dan setelah kelas, serta merayakan hari besar Islam. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami agama secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk sikap mereka agar lebih gigih, bertanggung jawab, dan mengikuti prinsip agama. Dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata, dipercaya bahwa tindakan yang dilakukan secara terus-menerus memiliki kemampuan untuk membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam. Keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat bergantung pada kedisiplinan ibadah mereka. Diharapkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dapat menumbuhkan kebiasaan positif, meningkatkan kesadaran beragama, dan mendorong siswa untuk menerapkan prinsip moral dalam interaksi dengan pendidik, teman, dan lingkungan sekitar mereka.[13]

Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan etika siswa. Seperti yang dinyatakan

---

[12] Karakter et al., "Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah Hari Muhamad*."

[13] Siti Izatul Karima dkk, "PERAN KEGIATAN KEAGAMAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN IBADAH SISWA DI SDN 1 GUNTING SUKERJO PASURUAN". *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. Volume 7, Issue 2, May 2026

sebelumnya, yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan dalam penelitian ini adalah semua aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh sekolah sebagai cara untuk membina spiritual, moral, dan etika siswa. Tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum atau ceramah agama, perayaan hari besar Islam, pesantren kilat, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya adalah beberapa contoh dari kegiatan tersebut. Kegiatan keagamaan dievaluasi berdasarkan pelaksanaannya, keterlibatan siswa, dan dampak mereka terhadap pembentukan etika siswa di sekolah. Dalam penelitian ini, kegiatan keagamaan dibatasi pada aktivitas keislaman yang dilaksanakan secara terprogram atau menjadi bagian dari pembiasaan sekolah, antara lain budaya 3S, do'a bersama, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an/BTQ, shalat dhuha, dan dhuhur berjamaah, kultum serta kegiatan peringatan hari besar Islam.

3. Etika

Etika siswa dalam penelitian ini dilihat dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bersikap sopan dan hormat kepada pendidik dan rekan adalah contoh etika, menjalani aturan sekolah dengan rapi, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan menjalankan kewajiban, jujur dalam ucapan dan perbuatan, peduli pada orang lain, serta mampu menjaga sopan santun dan norma yang berlaku. Data tentang etika siswa didapatkan dengan cara mengamati langsung, mewawancarai guru PAI, wali kelas, serta siswa, dan juga melalui dokumen atau catatan yang terkait dengan perilaku siswa di sekolah. Etika adalah aturan untuk berperilaku dalam hubungan interpersonal. Ini dapat didefinisikan sebagai batasan yang

menentukan tindakan yang benar atau salah. Menurut kebudayaan kita, kita harus menghormati, menghormati, dan menghormati martabat dan martabat orang lain, serta mematuhi hukum dan adat istiadat masyarakat kita. Berbicara tentang masalah sosial, tidak ada yang menolak fakta bahwa manusia tidak dapat hidup secara mandiri dan oleh karena itu membutuhkan bantuan dari orang lain. Di tempat ini, Anda tidak dapat menjauhkan diri dari masyarakat dan kehidupannya.[14]

Secara operasional, etika didefinisikan sebagai cara siswa bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan prinsip moral, norma-norma agama, serta prosedur yang dijalankan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini, etika tidak hanya diartikan sebagai pengertian mengenai apa yang benar dan salah, tetapi juga terlihat dalam tindakan sehari-hari para siswa. Etika siswa dapat diamati melalui cara siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, tenaga kependidikan, serta lingkungan sekitar sekolah. Pembentukan etika dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.

Ada banyak hal yang berkaitan dengan etika siswa, termasuk pandangan, perilaku, dan cara siswa berinteraksi satu sama lain baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial, etika siswa dinilai dalam interaksi langsung dan aktivitas online, terutama melalui media sosial. Meskipun media sosial

[14] Naingolan, "Istilah Etika , Pengertian Etika Komunikasi , Dan Etika Komunikasi.", *Jurnal Pendidikan Tambusai,* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024.

memberikan banyak kesempatan untuk ekspresi, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan masalah etika seperti bahasa yang tidak sopan, kurangnya empati sosial, dan oleh karena itu, memahami etika digital sangat penting untuk pendidikan karakter siswa. Sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan etika berkomunikasi, tanggung jawab penyebaran informasi, dan dampak sosial dari perilaku digital.[15]

Masalah etika sangat penting dalam dunia pendidikan, karena sasaran utama dari proses belajar mengajar adalah untuk menghasilkan pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan kemampuan, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan berperilaku dengan baik. Siswa tidak hanya bertanggung jawab belajar, tetapi mereka juga punya kewajiban penting, khususnya ketika berbicara dengan guru. Tugasnya adalah siswa harus menunjukkan kejujuran yang baik dan berperilaku dengan baik sesuai dengan nilai-nilai etika.[16]

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang isi skripsi ini, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

[15] Kamelia et al., "Peran Sekolah Dalam Membentuk Karakter Dan Etika Siswa Di Tengah Tantangan Era Digital". *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa.* Vol.4, No.1Februari 2026

[16] Aang Andi Kuswandi dkk., "ETIKA PESERTA DIDIK TERHADAP GURU (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Volume 01 No. 02 Mei-Agustus 2021

1. Bab pertama: berisikan tentang pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua: memaparkan kajian teori yang menjadi dasar dan acuan penelitian. Bagian ini membahas pengertian tersendiri dari guru, serta ada pemaparan penjelasan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam selanjutnya ada penjelasan dari kegiatan keagamaan yang berisi pengertian kegiatan keagamaan, macam macam kegiatan keagamaan yang diterapkan pada sekolah tersebut serta yang terakhir ada pembahasan tentang pembentukan moral dan etika, pengertian moral dan etika.
3. Bab ketiga: membahas metodologi penelitian dan tipe penelitian yang diterapkan, mencakup waktu dan tempat penelitian, subjek serta objek penelitian, serta jenis dan sumber data yang digunakan. Bab ini juga menjelaskan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta metode validitas data dan analisis data, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
4. Bab empat: berisikan hasil penelitian dan pembahasan, sebelum itu diisi gambaran umum lokasi penelitian setelah itu baru ke penjabaran hasil wawancara terkait peran guru dan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut serta juga mencantumkan apa dampak setelah melakukan penelitian terhadap perubahan etika siswa di sekolah. Ada juga pembahasan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan

penelitian terdahulu sehingga diperoleh analisis yang komprehensif mengenai judul saya.

5. Bab lima: Bagian terakhir dari penelitian berisi kesimpulan dan diskusi tentang hasil, implikasi, dan keterbatasan penelitian. Ini juga mencakup saran untuk sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan peneliti lain untuk memanfaatkan temuan ini untuk evaluasi.dan pengembangan pembentukan etika siswa melalui pendidikan agama di sekolah.